



Motivasi Sarjana yang Berwiraswasta

(Studi Deskriptif pada Sarjana Perguruan Tinggi Swasta (PTS) X di Kota Malang)

Arfadianto^{1*}, Josina Judiari²

^{1,2} Universitas Gajayana Malang, Indonesia

**Penulis korespondensi : arfadianto11i@gmail.com*

Abstract. This study aims to determine the motivation of graduates who engage in entrepreneurship in Malang City. The background of this research is based on the increasing number of university graduates that is not balanced with sufficient job opportunities, encouraging some of them to enter the entrepreneurial world. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. The sampling technique applies purposive sampling with two research subjects, namely graduates who are actively involved in entrepreneurial activities. Data were collected through in-depth interviews and observations of both subjects' business practices. The results show that the first subject (BG) chose the catering business because of his passion for cooking and his desire to manage his own time and income independently. Meanwhile, the second subject (BD) was inspired by his family's business background and holds the principle of "learning by doing." He believes that business success depends on innovation and the quality of human resources. In conclusion, the motivation of graduates to become entrepreneurs is influenced by internal factors such as interest, passion, and independence, as well as external factors such as environment and economic opportunities. The researcher suggests that universities provide entrepreneurship training to foster motivation and prepare students mentally for self-employment after graduation.

Keywords: Bachelor Students, BG, Entrepreneurship, learning by doing, Motivation

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi sarjana yang berwiraswasta di Kota Malang. Latar belakang penelitian ini didasari oleh meningkatnya jumlah lulusan perguruan tinggi yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, sehingga mendorong sebagian sarjana untuk beralih ke dunia wirausaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan dua subjek penelitian, yaitu sarjana yang terlibat aktif dalam kegiatan wirausaha. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap aktivitas kewirausahaan kedua subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek pertama (BG) memilih wirausaha di bidang katering karena didasari hobi memasak dan keinginan untuk mengatur waktu serta pendapatan secara mandiri. Sementara itu, subjek kedua (BD) terinspirasi dari lingkungan keluarga pedagang dan berprinsip "learning by doing". Ia meyakini bahwa keberhasilan usaha bergantung pada kemampuan inovasi dan kualitas sumber daya manusia. Kesimpulannya, motivasi berwiraswasta pada sarjana dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat, hobi, dan kemandirian, serta faktor eksternal seperti lingkungan dan kesempatan ekonomi. Peneliti menyarankan agar perguruan tinggi memberikan pelatihan kewirausahaan untuk menumbuhkan motivasi dan kesiapan mental mahasiswa berwirausaha setelah lulus.

Kata kunci: BG, Kewirausahaan, learning by doing, Mahasiswa Sarjana, Motivasi

1. LATAR BELAKANG

Peranan sektor swasta memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian baik di negara maju maupun berkembang. Suryo (dalam As'ad, 2004) menjelaskan bahwa besar kecilnya kontribusi sektor swasta berbeda antarnegara sesuai dengan tingkat kewirausahaan masyarakatnya. Namun, sektor swasta di negara berkembang sering menghadapi berbagai hambatan struktural dan sosial yang membatasi pertumbuhannya (As'ad, 2004:148). Heidjrahman (dalam As'ad, 2004:149) menambahkan bahwa jumlah wiraswasta di Indonesia

masih sangat kecil, yakni hanya 0,001% dari total penduduk, sedangkan untuk menopang pembangunan dibutuhkan setidaknya 2% populasi yang memiliki jiwa kewirausahaan. Rendahnya angka ini disebabkan oleh etos kerja yang lemah serta pengaruh budaya feodal yang lebih menghargai status pegawai negeri daripada wirausaha (Hakim, 2004).

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan meningkat, namun banyak lulusan perguruan tinggi masih berorientasi mencari pekerjaan, bukan menciptakannya. Soemanto (2002) menegaskan bahwa kesejahteraan hidup tidak dapat dicapai dengan berpangku tangan, melainkan melalui kerja dan usaha mandiri. Akan tetapi, banyak sarjana yang setelah lulus justru kebingungan menentukan arah karier dan berasumsi bahwa pendidikan tinggi otomatis menjamin pekerjaan bergengsi. Realitasnya, hanya sedikit lulusan yang berhasil memperoleh pekerjaan sesuai minat dan keahliannya, sehingga sebagian besar mengalami kekecewaan (Soemanto, 2002). Kecenderungan tersebut menunjukkan lemahnya semangat kewirausahaan di kalangan sarjana. Padahal, individu yang berjiwa wiraswasta sejati adalah mereka yang mampu mengandalkan potensi diri, berani mengambil risiko, dan memiliki motivasi berprestasi tinggi (McClelland dalam www.google.com/teoriwiraswasta, 2009). Cleland, seorang ahli psikologi sosial, menekankan bahwa pembangunan bangsa hanya dapat berjalan efektif apabila masyarakat memiliki kebutuhan berprestasi (*n-Ach*) yang tinggi. Manusia dengan karakter wiraswasta mampu mandiri, mengatasi kemiskinan, dan memenuhi kebutuhan hidup tanpa menunggu bantuan dari pihak lain.

Sayangnya, sebagian sarjana di Indonesia masih beranggapan bahwa menciptakan lapangan kerja bukanlah tanggung jawab mereka. Mereka beranggapan bahwa pendidikan tinggi seharusnya mengantarkan pada pekerjaan yang sudah tersedia. Pola pikir ini menunjukkan rendahnya semangat inovatif dan kemandirian. Menurut Panglaykim (dalam As'ad, 2004:148), seorang wirausaha modern memiliki ciri khas psikologis seperti gemar menghadapi tantangan, menyukai persaingan, berani mengambil risiko, serta berpikir inovatif dan efisien. Sifat-sifat tersebut membuat seorang wiraswasta berbeda dengan individu pada umumnya yang cenderung pasif dan bergantung pada sistem kerja formal. Martun (1996:58–59) menegaskan bahwa seorang wirausahanawan harus mampu membaca prospek masa depan, belajar dari pengalaman masa lalu, serta beradaptasi dengan realitas ekonomi, sosial, pendidikan, dan agama di lingkungannya. Dalam konteks globalisasi, dunia kewirausahaan kini mulai diminati oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk kalangan sarjana. Individu yang berani berwirausaha mampu meningkatkan martabat diri dan bangsanya karena kewirausahaan menjadi fondasi utama kemajuan suatu negara. Negara maju memiliki

masyarakat yang berjiwa wirausaha, baik di kalangan pengusaha, pemimpin, maupun warga negara biasa.

Hakim (1998) menyebutkan bahwa bangsa yang besar tidak hanya diukur dari moral atau semangat patriotisme, melainkan dari kualitas kewirausahaannya. Negara yang mampu menggali potensi sumber daya manusia akan melahirkan individu yang kreatif, mandiri, dan disiplin. Oleh karena itu, sarjana perlu memiliki pola pikir produktif agar dapat menciptakan peluang ekonomi baru, bukan sekadar menjadi pencari kerja. Dalam konteks tersebut, muncul fenomena menarik di mana sebagian kecil sarjana memilih jalur kewirausahaan meskipun bidang usahanya tidak selalu sesuai dengan latar belakang akademis. Misalnya, sarjana hukum membuka usaha pulsa, sarjana psikologi mengelola usaha katering, atau sarjana pertanian berjualan alat elektronik. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi kerja dari ketergantungan terhadap sektor formal menuju kemandirian ekonomi melalui wirausaha. Para sarjana ini berani menempuh jalan berbeda dengan modal utama berupa semangat dan ketekunan. Fenomena ini menandakan perubahan paradigma bahwa kesuksesan tidak semata ditentukan oleh pekerjaan tetap, tetapi oleh kemampuan menciptakan nilai dan peluang baru. Cleland (dalam As'ad, 2004) menyatakan bahwa manusia dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung memiliki kemampuan memimpin, berpikir kreatif, dan berani mengambil risiko moderat. Hal ini sejalan dengan pendapat Hakim (1998) bahwa jiwa kewirausahaan dapat dibentuk melalui pembinaan mental, karakter, dan keterampilan.

Dengan demikian, peran pendidikan tinggi menjadi krusial dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan. Perguruan tinggi diharapkan tidak hanya mencetak lulusan akademis, tetapi juga individu yang inovatif dan berorientasi pada penciptaan lapangan kerja. Pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter kewirausahaan akan membantu lulusan mengembangkan kemandirian ekonomi dan kontribusi sosial yang lebih luas. Suryo (dalam As'ad, 2004) menekankan bahwa pembangunan ekonomi suatu negara tidak akan berhasil tanpa dukungan masyarakat yang memiliki semangat kewirausahaan tinggi. Oleh sebab itu, penelitian tentang motivasi sarjana berwiraswasta menjadi penting untuk memahami faktor-faktor yang mendorong seseorang memilih jalur mandiri dibanding menjadi karyawan. Penelitian ini juga berupaya menggali bagaimana nilai-nilai pendidikan, lingkungan keluarga, serta pengalaman hidup membentuk motivasi berwirausaha di kalangan lulusan perguruan tinggi.

Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang memotivasi sarjana untuk berwiraswasta di Kota Malang. Latar belakang munculnya masalah ini berakar dari fenomena semakin sempitnya lapangan pekerjaan formal, sementara jumlah lulusan sarjana meningkat setiap tahun. Kondisi ini menuntut individu untuk lebih kreatif dan berani mengambil keputusan

menentukan masa depan mereka sendiri melalui jalur kewirausahaan. Pertanyaan mendasar yang hendak dijawab adalah apa saja faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi motivasi sarjana dalam memilih menjadi wiraswasta, serta bagaimana mereka mengembangkan usaha di tengah tantangan ekonomi yang kompetitif.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi industri dan organisasi, khususnya dalam memahami motivasi kerja dan kemandirian individu. Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan gambaran bahwa kewirausahaan merupakan alternatif karier yang potensial dalam menghadapi ketatnya persaingan kerja. Sementara bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang kurikulum berbasis kewirausahaan untuk menumbuhkan minat dan bakat berwirausaha di kalangan mahasiswa. Dengan meningkatnya jumlah sarjana yang berwirausaha, diharapkan tingkat pengangguran dapat berkurang dan pertumbuhan ekonomi masyarakat meningkat secara signifikan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian

Secara etimologis, istilah wiraswasta berasal dari dua kata, yaitu wira yang berarti berani, utama, dan perkasa, serta swasta yang berasal dari kata swa (sendiri) dan sta (berdiri), yang berarti “berdiri di atas kekuatan sendiri” (As’ad, 2004:144). Dengan demikian, wiraswasta dapat dimaknai sebagai keberanian dan keutamaan dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan masalah dengan mengandalkan kemampuan diri sendiri.

Menurut Sukardi (dalam As’ad, 1991:149), kewiraswastaaan menunjuk pada kepribadian yang mampu berdiri di atas kekuatan sendiri, mengambil keputusan secara mandiri, dan menetapkan tujuan hidup tanpa bergantung pada orang lain. Soemanto (1999) menambahkan bahwa seorang wiraswasta tidak berarti harus bekerja sendiri, melainkan mampu menjadi penggerak bagi orang lain, memiliki ide-ide baru, dan mengambil keputusan strategis.

Yani (1996:4) menggambarkan wiraswasta sejati sebagai individu yang berani bersikap dan bertindak mandiri dengan cara yang jujur dan adil, jauh dari kecurangan. Sementara Swarsono (dalam As’ad, 2004:146) menekankan bahwa dorongan utama seorang wiraswasta bukan sekadar mencari keuntungan, tetapi juga mengejar prestasi dan inovasi berkelanjutan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa seorang wiraswasta memiliki ciri khas seperti kemandirian, kreativitas, ketekunan, pandangan jauh ke depan, serta kepedulian sosial.

Pola Dasar Kewiraswastaan

Menurut Hakim (1998:8), pembinaan kewiraswastaan tidak hanya menuntut kecerdasan teknis, tetapi juga pembangunan sikap mental yang kuat. Ilmu tanpa sikap mental akan menimbulkan kezaliman, sementara sikap mental tanpa ilmu akan melahirkan kelemahan. Ia merumuskan empat lapisan dasar kewiraswastaan, yaitu:

1. Sikap mental, yang merupakan fondasi moral dan motivasi seseorang untuk bekerja jujur, rajin, dan berinisiatif;
2. Kepemimpinan (leadership), yakni kemampuan menunjukkan arah dan mengambil keputusan secara tepat;
3. Ketatalaksanaan (management), yaitu kemampuan mengelola sumber daya secara efektif dan efisien; dan
4. Keterampilan (skill), yakni keahlian teknis dan sosial yang mendukung keberhasilan usaha.

Hakim menegaskan bahwa sikap mental yang baik lebih menentukan kesuksesan dibandingkan kemampuan teknis. Penelitian Harvard bahkan menunjukkan bahwa 90% keberhasilan seseorang ditentukan oleh mental positif, sedangkan hanya 10% dipengaruhi oleh keterampilan (Hakim, 1998). Oleh karena itu, pembentukan jiwa wiraswasta harus dimulai dari penanaman etika kerja, tanggung jawab, dan kepercayaan diri.

Kepemimpinan juga merupakan unsur penting, sebab setiap wiraswasta adalah pemimpin bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain. Individu yang ragu dalam mengambil keputusan tidak akan mampu mengembangkan usahanya. Dalam konteks ini, kemampuan manajerial dan keterampilan teknis menjadi pelengkap yang membuat seorang wirausahawan lebih adaptif terhadap perubahan.

Selain itu, keterampilan sosial seperti kemampuan berkomunikasi dan membangun hubungan baik dengan orang lain (human relations) sangat diperlukan. Wiraswasta harus memahami perbedaan karakter setiap individu agar dapat menciptakan kerja sama yang harmonis. Kesuksesan tidak hanya ditentukan oleh keahlian teknis, tetapi juga oleh kemampuan memimpin dan beradaptasi (Sukardi dalam As'ad, 2004).

Keunggulan Wiraswasta

Hakim (1998) menyatakan bahwa berwiraswasta memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh pekerjaan sebagai pegawai. Dengan menjadi wiraswasta, seseorang tidak tergantung pada lowongan kerja, mampu membuka lapangan kerja bagi orang lain, dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi nasional. Selain itu, berwirausaha memberikan

kebebasan waktu, kesempatan mengatur pendapatan sendiri, serta peluang untuk mengembangkan ide-ide kreatif tanpa batas.

Bagi individu, kewiraswastaan memberikan banyak manfaat, seperti tidak takut diberhentikan (PHK), memiliki potensi penghasilan tanpa batas, serta kebebasan menentukan arah karier dan masa pensiun. Hakim juga menekankan bahwa wiraswasta dapat menjadi agen perubahan sosial karena menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Motivasi Sarjana yang Berwiraswasta

Konsep motivasi menjadi dasar penting dalam memahami mengapa seseorang memilih berwiraswasta. As'ad (2004:45) mendefinisikan motivasi sebagai dorongan internal yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku mencapai tujuan tertentu. Mathis dan Jackson (2001:89) menyatakan bahwa motivasi merupakan hasrat dalam diri seseorang yang menimbulkan tindakan untuk mencapai tujuan.

Menurut McDonald (dalam Suprihanto, 2003), motivasi adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif untuk mencapai tujuan. Motivasi tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga psikologis dan sosial, bergantung pada kebutuhan individu dan proses belajar yang dialaminya.

Teori motivasi yang relevan dalam penelitian ini adalah teori kebutuhan Maslow dan teori motivasi sosial McClelland. Maslow (dalam Mangkunegara, 2000:95) menyatakan bahwa manusia memiliki lima tingkat kebutuhan: fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Kebutuhan ini bersifat hierarkis; seseorang baru akan berusaha memenuhi kebutuhan tingkat atas setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Namun Purwanto (1996:97) menegaskan bahwa urutan tersebut tidak selalu linear karena setiap individu memiliki pengalaman hidup yang berbeda.

Sementara itu, McClelland (dalam As'ad, 1991:52) memperkenalkan teori motif sosial (social motives theory), yang terdiri dari tiga kebutuhan utama:

1. *Need for Achievement* (n-Ach) — dorongan untuk mencapai keberhasilan dan berprestasi;
2. *Need for Affiliation* (n-Aff) — kebutuhan untuk menjalin hubungan dan diterima oleh orang lain;
3. *Need for Power* (n-Pow) — keinginan untuk memengaruhi dan mengendalikan orang lain.

McClelland berpendapat bahwa individu dengan n-Ach tinggi memiliki kecenderungan berani mengambil risiko sedang, kreatif, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Dalam konteks kewirausahaan, kebutuhan berprestasi menjadi faktor utama yang mendorong seseorang untuk mandiri dan sukses.

Selain itu, Edwars (dalam As'ad, 2004) mengembangkan model motivasi dengan 15 kategori kebutuhan intrinsik, di antaranya *achievement* (berprestasi), *autonomy* (mandiri), *affiliation* (berhubungan sosial), *dominance* (memimpin), dan *change* (pembaruan). Faktor-faktor ini saling berinteraksi membentuk pola motivasi unik pada setiap individu.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Gitosudarmo (1997:208), motivasi muncul melalui beberapa tahap: adanya kebutuhan yang belum terpenuhi, pencarian cara untuk memuaskannya, pengaruh perilaku ke tujuan tertentu, serta evaluasi hasil yang memuaskan kebutuhan tersebut. Motivasi dapat bersifat internal (berasal dari diri sendiri) atau eksternal (dipengaruhi lingkungan) (Hughes dalam Seto Mulyadi, 2007). Sagir (dalam As'ad, 2004) menyebutkan enam unsur penggerak motivasi kerja, yaitu:

1. Kinerja (*achievement*) — dorongan untuk berprestasi dan berani mengambil risiko;
2. Penghargaan (*recognition*) — kepuasan batin atas pengakuan keberhasilan;
3. Tantangan (*challenge*) — semangat mengatasi kesulitan;
4. Tanggung jawab (*responsibility*) — rasa memiliki terhadap pekerjaan;
5. Pengembangan (*development*) — kesempatan untuk belajar dan berkembang;
6. Keterlibatan (*involvement*) — partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Kesempatan untuk maju dan mengembangkan karier juga menjadi motivasi kuat bagi seseorang untuk bekerja lebih baik dan produktif.

Motivasi Wiraswasta

Douglas (1996) mengemukakan bahwa motivasi seorang wiraswasta muncul dari keinginan menghadapi tantangan, memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis, serta mencapai kemandirian ekonomi. Faktor lingkungan keluarga, pendidikan, dan pengalaman kerja menjadi pendorong penting bagi seseorang untuk memulai usaha (avinfilsafatugm.ac.id).

Zimmerer dan Scarborough (2002) menambahkan bahwa terdapat empat faktor utama yang mendorong sarjana berwiraswasta:

1. Keinginan mengendalikan nasib sendiri,
2. Kesempatan menggunakan potensi secara maksimal,
3. Peluang memperoleh keuntungan tanpa batas, dan
4. Keinginan melakukan pekerjaan yang disukai.

Dengan demikian, motivasi kewirausahaan tidak hanya berasal dari kebutuhan ekonomi, tetapi juga dari dorongan psikologis untuk berprestasi, mandiri, dan mengaktualisasikan diri.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami motivasi sarjana yang memilih berwiraswasta di Kota Malang. Bab ini menjelaskan secara rinci pendekatan penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, serta upaya yang dilakukan peneliti untuk menjaga keabsahan temuan. Pendekatan metodologis yang digunakan disusun berdasarkan teori-teori penelitian kualitatif dan prinsip ilmiah dalam psikologi sosial serta psikologi industri dan organisasi.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data berupa kata-kata, narasi, dan tindakan, bukan angka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan makna dari pengalaman subjek penelitian dalam konteks kehidupannya.

Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap motivasi internal dan eksternal yang mendorong sarjana berwiraswasta. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena apa adanya berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan tanpa memanipulasi variabel (Sugiyono, 2019). Melalui metode ini, peneliti berupaya menggali dan menjelaskan dinamika motivasi yang melatarbelakangi keputusan lulusan perguruan tinggi untuk memilih jalur kewirausahaan dibandingkan bekerja sebagai karyawan.

Selain itu, pendekatan ini memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk melakukan observasi, wawancara, dan interpretasi terhadap makna-makna yang muncul selama proses penelitian. Menurut Creswell (2018), kekuatan utama penelitian kualitatif terletak pada kemampuannya menggambarkan kompleksitas pengalaman manusia dan mengaitkannya dengan konteks sosial dan budaya tempat fenomena itu muncul.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari dua orang sarjana lulusan perguruan tinggi swasta di Kota Malang yang telah menjalankan usaha secara mandiri. Pemilihan Kota Malang didasarkan pada pertimbangan bahwa kota ini merupakan salah satu pusat pendidikan di Jawa Timur dengan populasi mahasiswa yang tinggi serta ekosistem wirausaha muda yang berkembang pesat.

Kedua subjek dipilih karena mewakili profil sarjana yang berwiraswasta di bidang kuliner dan jasa. Subjek pertama (BG) adalah lulusan yang sejak masa kuliah telah merintis usaha katering dengan bantuan keluarga. Subjek kedua (BD) merupakan lulusan yang tumbuh dalam lingkungan keluarga pedagang dan mendirikan usaha rumah makan setelah menyelesaikan studinya. Karakteristik ini memungkinkan peneliti membandingkan dinamika motivasi berdasarkan latar belakang keluarga dan minat pribadi.

Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018). Menurut Patton (2015), purposive sampling memungkinkan peneliti memilih informan yang dapat memberikan informasi paling kaya dan bermakna tentang fenomena yang diteliti.

Kriteria subjek dalam penelitian ini meliputi: (1) lulusan perguruan tinggi swasta di Kota Malang; (2) telah menjalankan usaha secara mandiri minimal selama satu tahun; dan (3) memiliki pengalaman mengelola dan mengembangkan usaha sendiri. Pemilihan dua subjek dianggap cukup dalam penelitian kualitatif deskriptif karena tujuannya adalah eksplorasi mendalam, bukan generalisasi.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan pedoman wawancara namun tetap memberi ruang bagi subjek untuk bercerita secara bebas (Moleong, 2017). Pendekatan ini digunakan agar peneliti dapat menggali persepsi, pengalaman, dan perasaan subjek mengenai motivasi mereka dalam berwiraswasta. Contoh pertanyaan yang diajukan meliputi:

- a) “Apa yang mendorong Anda memilih berwiraswasta setelah lulus kuliah?”
- b) “Bagaimana peran keluarga dan lingkungan dalam keputusan tersebut?”
- c) “Apa makna keberhasilan dalam usaha bagi Anda?”

Selama wawancara, peneliti mencatat respon non-verbal seperti ekspresi wajah dan intonasi suara yang memperkaya interpretasi data. Wawancara dilakukan di tempat usaha masing-masing subjek untuk menciptakan suasana alami dan memperkuat keterlibatan peneliti dalam konteks sosial subjek.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memahami perilaku dan aktivitas subjek dalam konteks nyata. Peneliti mengamati cara subjek mengelola usahanya, berinteraksi dengan pelanggan, dan membuat keputusan bisnis sehari-hari. Observasi bersifat partisipatif pasif, di mana peneliti hadir di lokasi namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan (Spradley, 1980). Catatan lapangan (field notes) disusun setiap kali observasi dilakukan untuk merekam dinamika perilaku dan situasi yang relevan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data wawancara dan observasi melalui bukti tertulis, seperti foto kegiatan usaha, catatan keuangan sederhana, sertifikat pelatihan kewirausahaan, atau dokumen promosi usaha. Menurut Bungin (2015), dokumentasi berfungsi sebagai data sekunder yang membantu memperkuat validitas hasil penelitian.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari empat tahap utama: persiapan, pelaksanaan, analisis, dan pelaporan. Peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menelaah literatur terkait motivasi kewirausahaan dan menentukan fokus penelitian. Kemudian peneliti menyusun pedoman wawancara serta meminta izin kepada subjek untuk melakukan penelitian di lokasi usaha mereka. Peneliti melaksanakan wawancara dan observasi secara langsung di lokasi kegiatan usaha. Setiap sesi wawancara direkam dan ditranskrip untuk keperluan analisis. Proses analisis dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, mengikuti model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian kemudian disusun dalam bentuk laporan deskriptif yang menggambarkan motivasi sarjana berwiraswasta berdasarkan temuan lapangan dan teori yang relevan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induktif mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2018). Tahapan analisis meliputi:

1. Reduksi Data – peneliti menyaring data hasil wawancara dan observasi untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian Data – hasil reduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif agar pola dan hubungan antar konsep mudah dipahami.
3. Penarikan Kesimpulan – peneliti menginterpretasikan makna di balik data dengan membandingkannya terhadap teori motivasi yang telah dijelaskan sebelumnya.

Data wawancara dianalisis secara tematik untuk menemukan kategori seperti motivasi internal (hobi, minat, kemandirian) dan eksternal (lingkungan, keluarga, peluang ekonomi).

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Menurut Denzin (dalam Moleong, 2017), triangulasi merupakan strategi untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai sumber atau metode pengumpulan data.

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi.
2. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk memastikan konsistensi informasi.

Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking*, yaitu mengonfirmasi hasil interpretasi kepada subjek penelitian untuk memastikan kesesuaian makna (Lincoln & Guba, 1985).

Pertimbangan Etis Penelitian

Seluruh kegiatan penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian psikologi, yaitu penghormatan terhadap privasi, persetujuan sukarela (*informed consent*), dan kerahasiaan data. Subjek diberi informasi tentang tujuan penelitian, hak untuk menolak menjawab pertanyaan tertentu, serta jaminan bahwa identitas mereka akan disamarkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Intrinsik dalam Kewirausahaan Sarjana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor dominan yang melatarbelakangi keputusan sarjana untuk berwiraswasta adalah motivasi intrinsik. Subjek pertama, BG, menggambarkan bentuk motivasi ini melalui ketertarikan pribadi terhadap dunia kuliner yang telah muncul sejak masa remaja. Ia menuturkan bahwa kecintaannya pada kegiatan memasak menjadi dasar bagi keberaniannya untuk memulai usaha katering sejak masa kuliah. BG menyampaikan, “*Saya memang suka memasak sejak kecil. Waktu di SMK saya ambil jurusan tata boga, jadi dari situ saya mulai berpikir, kenapa tidak coba buka usaha sendiri saja?*”

Keterangan tersebut menunjukkan adanya dorongan internal yang kuat untuk mengembangkan minat pribadi menjadi aktivitas produktif. Dalam konteks psikologi motivasi, hal ini sejalan dengan teori *self-determination* yang menekankan pentingnya kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sebagai pendorong perilaku (Deci & Ryan, 2000). BG merasa bebas menentukan arah hidupnya dan memperoleh kepuasan melalui kegiatan yang

sesuai dengan dirinya, yang menunjukkan terpenuhinya kebutuhan otonomi dan aktualisasi diri.

Selain dorongan minat, rasa senang dalam menjalankan pekerjaan menjadi indikator penting motivasi intrinsik. BG menuturkan bahwa ia tidak merasa terbebani dengan aktivitas usahanya karena pekerjaan tersebut memberikan rasa puas dan kebahagiaan pribadi. Pernyataan BG, “*Saya lebih suka jadi bos untuk diri sendiri. Saya bisa atur waktu, bisa pilih pekerjaan, dan hasilnya pun terasa lebih memuaskan,*” menggambarkan adanya kepuasan psikologis dalam menjalankan peran sebagai wirausahawan.

Temuan ini sejalan dengan teori hierarki kebutuhan Maslow (1943), khususnya pada tingkat kebutuhan aktualisasi diri. BG memanfaatkan potensi memasaknya sebagai sarana mengekspresikan diri dan membangun identitas profesional. Kebutuhan untuk menjadi versi terbaik dari diri sendiri mendorongnya untuk terus berinovasi, menjaga kualitas layanan, dan mempertahankan kepuasan pelanggan.

Dalam konteks kewirausahaan, motivasi intrinsik seperti yang dialami BG berperan penting karena menjadi fondasi keberlanjutan usaha. Individu dengan motivasi intrinsik yang kuat cenderung memiliki komitmen jangka panjang, tidak mudah menyerah terhadap hambatan, serta menilai keberhasilan bukan hanya dari aspek finansial, tetapi juga dari rasa puas terhadap pencapaian pribadi (As'ad, 2004).

Motivasi Ekstrinsik dan Pengaruh Lingkungan Sosial

Berbeda dengan BG, subjek BD menunjukkan bahwa keputusan untuk berwirausaha lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama lingkungan keluarga. BD dibesarkan dalam keluarga pedagang, sehingga sejak kecil ia telah terbiasa dengan dinamika dunia usaha. Setelah lulus kuliah, ia memutuskan untuk membuka rumah makan. Ia menjelaskan, “*Saya memang tidak terlalu suka masak, tapi saya suka belajar hal baru. Prinsip saya itu learning by doing, jadi saya belajar sambil jalan.*”

Pernyataan BD menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha tidak semata karena dorongan minat, tetapi juga karena pengaruh pembelajaran sosial (*social learning*). Menurut Bandura (1977), individu belajar dari pengamatan terhadap model di sekitarnya, dan pengalaman tersebut dapat membentuk perilaku kewirausahaan. BD mencontoh perilaku orang tuanya yang berani mengambil risiko dan mengelola bisnis sendiri, yang kemudian menjadi sumber inspirasi dan pembentukan nilai kerja keras.

Motivasi ekstrinsik BD juga muncul dari keinginan untuk mencapai kemandirian finansial. Ia menyatakan, “*Kalau jadi karyawan, penghasilan terbatas. Tapi kalau punya usaha sendiri, semakin kita rajin dan kreatif, hasilnya juga semakin besar.*” Dorongan ini

merefleksikan kebutuhan untuk memperoleh kontrol terhadap pendapatan dan keberhasilan ekonomi. Dalam perspektif teori motivasi prestasi McClelland (1961), BD menunjukkan karakteristik individu dengan *need for achievement* tinggi, yaitu keinginan untuk mencapai hasil maksimal melalui usaha yang dapat diukur secara konkret.

Selain faktor ekonomi, pengaruh lingkungan sosial juga terlihat dari cara BD memandang kegagalan. Ia tidak menganggap kegagalan sebagai hambatan, tetapi sebagai pengalaman yang memperkuat daya juang. Ia mengaku, “*Saya pernah rugi di awal karena kurang promosi dan salah hitung bahan, tapi dari situ saya belajar dan sekarang lebih paham pasar.*” Sikap ini menunjukkan pola pikir wirausaha tangguh yang resilien terhadap perubahan. Dalam hal ini, temuan penelitian konsisten dengan pernyataan Hakim (1998) bahwa seorang wirausaha sejati memiliki *mental fighter* — kemampuan untuk menghadapi ketidakpastian dan menjadikan kesalahan sebagai bahan evaluasi untuk tumbuh lebih baik. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik yang berasal dari lingkungan dan pengalaman justru berperan sebagai katalisator pembentukan karakter kewirausahaan yang adaptif dan tangguh.

Nilai Kemandirian, Tanggung Jawab, dan Pembelajaran Berkelanjutan

Baik BG maupun BD menempatkan nilai kemandirian sebagai aspek penting dalam keberhasilan berwirausaha. Bagi keduanya, menjadi wirausahawan berarti memiliki kendali terhadap kehidupan dan pekerjaan sendiri. Mereka sama-sama menolak ketergantungan terhadap pihak lain, baik dalam hal keputusan kerja maupun finansial. BG menyatakan bahwa salah satu alasan ia memilih berwirausaha adalah agar dapat “mengendalikan nasib sendiri”, sedangkan BD menganggap bahwa menjadi pengusaha memberinya kesempatan untuk “mengatur arah usaha dan menentukan seberapa besar hasil yang ingin dicapai”.

Sikap ini menggambarkan adanya orientasi otonomi dan *locus of control internal*, di mana individu merasa bertanggung jawab penuh terhadap keberhasilan atau kegagalan usahanya (Rotter, 1966). Dalam teori psikologi kerja, orientasi ini penting karena menentukan sejauh mana individu akan berinisiatif, berinovasi, dan bertahan terhadap tekanan lingkungan kerja.

Selain kemandirian, nilai tanggung jawab juga menjadi temuan utama. Kedua subjek menunjukkan kesadaran tinggi terhadap tanggung jawab moral dan sosial dalam menjalankan usaha. BD, misalnya, menyebutkan rasa bangga ketika mampu membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain, “*Saya senang bisa bantu orang, walau cuma pekerja harian. Rasanya ada kebanggaan tersendiri kalau usaha saya bisa bermanfaat buat orang lain.*” Pernyataan ini memperkuat pandangan Cleland (dalam As’ad, 2004) bahwa kebutuhan berprestasi juga disertai dorongan untuk memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosial.

Selain itu, kedua subjek menekankan pentingnya pembelajaran berkelanjutan. Mereka aktif mengikuti seminar dan pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan kompetensi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan pasar. Hal ini menunjukkan adanya orientasi pada *continuous learning*, sebuah ciri khas wirausaha modern yang disoroti oleh Zimmerer dan Scarborough (2002), di mana keberhasilan usaha tidak hanya bergantung pada modal material, tetapi juga pada kemampuan untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan.

Temuan ini menegaskan bahwa motivasi kewirausahaan di kalangan sarjana tidak hanya bersumber dari faktor ekonomi, tetapi juga dari kesadaran diri untuk berkembang dan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, motivasi kemandirian dan tanggung jawab sosial dapat dipandang sebagai indikator kesejahteraan psikologis pada individu wirausaha muda (Ryff, 1995).

Sintesis Temuan dan Perspektif Teoretis

Analisis keseluruhan menunjukkan bahwa motivasi sarjana berwiraswasta merupakan kombinasi dinamis antara faktor personal, sosial, dan kontekstual. BG mencerminkan pola motivasi intrinsik yang berakar pada minat dan aktualisasi diri, sedangkan BD menunjukkan pola motivasi ekstrinsik yang berlandaskan kebutuhan akan prestasi dan pengaruh lingkungan sosial. Meskipun berbeda dalam sumber motivasi, keduanya memiliki kesamaan pada aspek kemandirian dan keinginan kuat untuk berkembang.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa kewirausahaan bagi sarjana tidak sekadar menjadi pilihan ekonomi, tetapi juga bentuk realisasi diri yang bermakna. Dalam kerangka teori Maslow (1943), aktivitas kewirausahaan dapat dipandang sebagai proses menuju aktualisasi diri, sedangkan dalam perspektif McClelland (1961), ia merupakan ekspresi dari kebutuhan berprestasi yang tinggi. Temuan ini juga mendukung pandangan Hakim (1998) bahwa kewirausahaan adalah wadah untuk membentuk karakter tangguh dan bertanggung jawab, di mana keberhasilan tidak hanya diukur dari materi, tetapi juga dari kemampuan individu mengelola kehidupan dan memberikan manfaat sosial.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan tinggi dalam membentuk mental kewirausahaan di kalangan sarjana. Perguruan tinggi tidak hanya berperan mencetak tenaga kerja profesional, tetapi juga perlu mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan nilai-nilai kemandirian, kreativitas, dan orientasi pada prestasi. Dengan demikian, sarjana dapat memandang wirausaha bukan sebagai pilihan alternatif, melainkan sebagai jalur karier yang sejajar dengan pekerjaan formal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi berwirausaha pada sarjana muncul dari kombinasi antara dorongan intrinsik dan ekstrinsik yang berinteraksi secara dinamis. Motivasi intrinsik terlihat melalui minat, kesenangan, dan kebutuhan aktualisasi diri yang mendorong individu untuk mengembangkan potensi pribadi menjadi aktivitas produktif. Sementara itu, motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, pengalaman keluarga, dan kebutuhan akan kemandirian finansial. Kedua jenis motivasi tersebut membentuk pola berpikir dan perilaku kewirausahaan yang ditandai oleh keberanian mengambil risiko, ketekunan, serta orientasi pada pembelajaran berkelanjutan.

Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan sarjana untuk berwiraswasta bukan sekadar upaya ekonomi, melainkan juga bentuk realisasi diri yang memberikan makna psikologis. Faktor kemandirian dan tanggung jawab sosial menjadi landasan penting dalam membangun kesejahteraan psikologis wirausahawan muda. Dengan demikian, kewirausahaan dapat dipandang sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan antara keberhasilan ekonomi dan kepuasan hidup pribadi.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika motivasi berwirausaha, keterbatasannya terletak pada jumlah subjek yang relatif sedikit sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan lebih banyak partisipan dari latar belakang pendidikan dan bidang usaha yang beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang motivasi kewirausahaan di kalangan sarjana.

Berdasarkan hasil penelitian ini, direkomendasikan agar perguruan tinggi memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan pendidikan kewirausahaan melalui pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), pelatihan pengelolaan usaha, serta pendampingan bagi mahasiswa yang memiliki minat untuk berwirausaha. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat motivasi intrinsik dan ekstrinsik mahasiswa agar mampu membangun karier mandiri yang berorientasi pada nilai, bukan sekadar keuntungan material.

DAFTAR REFERENSI

- As'ad, M. (2004). *Psikologi industri: Seri sumber daya manusia*. Liberty.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bungin, B. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Rajawali Pers.

- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Douglas, E. J. (1996). *Entrepreneurship and small business research: Principles, practice, and policy*. Avebury.
- Hakim, A. (1998). *Membangun semangat kewiraswastaan nasional*. Mitra Wacana Media.
- Heidjarahman. (2004). Dalam M. As'ad, *Psikologi industri: Seri sumber daya manusia* (hlm. 148-149). Liberty.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
[https://doi.org/10.1016/0147-1767\(85\)90062-8](https://doi.org/10.1016/0147-1767(85)90062-8)
- Mangkunegara, A. A. A. P. (2000). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Remaja Rosdakarya.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370-396.
<https://doi.org/10.1037/h0054346>
<https://doi.org/10.1037/h0054346>
- McClelland, D. C. (1961). *The achieving society*. Princeton University Press.
<https://doi.org/10.1037/14359-000>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Purwanto, N. (1996). *Psikologi pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1), 1-28.
<https://doi.org/10.1037/h0092976>
<https://doi.org/10.1037/h0092976>
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99-104. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>
<https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>
- Soemanto, W. (1999). *Psikologi pendidikan: Landasan kerja pemimpin pendidikan*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukardi. (1991). Dalam M. As'ad, *Psikologi industri: Seri sumber daya manusia* (hlm. 149). Liberty.

Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2002). *Essentials of entrepreneurship and small business management*. Prentice-Hall.